

Standar Kompetensi Wartawan Dari Perspektif Komunikasi Islam

Oleh H. Erwan Effendi



Profesi wartawan pada dasarnya mulia, karena tugas dan fungsinya sama seperti mubaligh atau da'i. Jika tugas seorang mubaligh atau da'i mengimbau atau mengajak umat dengan menyampaikan pesan-pesan agama, yang dalamnya juga terkandung sifat menghibur, memberikan informasi bahkan mempengaruhi, maka wartawan juga berfungsi sebagai penyampai informasi guna mencecahkan masyarakat dalam berbagai hal termasuk masalah agama.

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (QS al-Baqarah: 25). Ayat ini sangat mendukung fungsi pers yakni; menyiarkan informasi (*to inform*) sebagai fungsi pers yang utama. Kemudian fungsi mendidik (*to educate*), pers adalah sebagai sarana pendidikan massa (*massa education*), majalah dan surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.

Sedang fungsi ketiga adalah menghibur (*to entertain*). Bahwa surat kabar sering memuat hal yang bersifat menghibur untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Sedang keempat, pers mempunyai fungsi mempengaruhi (*to influence*), fungsi inilah yang menyebabkan pers memegang peranan paling penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini inilah dituntut seorang wartawan harus profesional, sehingga mampu melaksanakan dan menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana fungsi pers. Apalagi dalam kondisi bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami penyakit krisis moral, keberadaan seorang wartawan dituntut bukan hanya mampu sebagai pengajar melalui informasi yang disampainya, tapi juga adalah sebagai pendidik. Artinya, jika seorang wartawan sudah memberikan pengajaran dengan berita atau tulisan yang ditampilkannya melalui media masa baik cetak mau-pun elektronik, sosoknya juga harus mampu sebagai pendidik yakni harus menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat.

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu

membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS al-Baqarah: 44). Namun, di lapangan banyak kita temui bahwa seorang wartawan hanya baru sampai pada tingkat pengajaran. Dirinya setiap saat memberikan saran dan pendapat serta informasi tentang kebaikan bahkan bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* kepada pembaca. Akan tetapi, itu semua hanya pada tataran perkataan, belum sampai menyentuh pada tahapan implementasi. Padahal, yang paling baik itu jika seorang wartawan bisa menyamakan perkataannya dengan perbuatannya sebagaimana ayat Allah di atas. Sebab, jika sudah sampai pada tahapan implementasi dari apa yang disampaikan, maka derajat wartawan bersangkutan tidak hanya mulia di sisi Allah, akan tetapi juga di sisi manusia dihormati dan disegani.

Secara sederhana amanah dapat diartikan sebagai kepercayaan yang lebih berkonotasi kepada kepercayaan Tuhan. Komunikator dituntut untuk menjaga amanah. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diinformasikan. Kemudian sifat jujur dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *siddiq* yang secara harfiah artinya benar. Dalam konteks komunikasi Islam, berbohong merupakan sifat tercela sebab dapat menyesatkan individu dan masyarakat.

Kemudian keakuratan informasi, bahwa informasi yang disampaikan haruslah benar-benar akurat, setelah diteliti secara cermat dan seksama. Dalam hal ini, wartawan harus senantiasa bersikap teliti dan hati-hati dalam menerima informasi, sehingga tidak merugikan dirinya dan orang lain. Firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada mu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak*

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan mu itu. (QS al-Hujurat: 6).

Bebas bertanggung jawab, bahwa komunikasi yang Islam, wartawan mempunyai kebebasan dalam menerima dan menyapaikan informasi, baik secara lisan, tulisan atau pun isyarat. Wartawan juga tidak dapat memaksakan kehendaknya agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima orang lain (pembaca). Namun, kebebasan yang diberikan untuk menerima dan menyebarkan informasi tersebut, harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Dalam arti, informasi yang disampaikan haruslah benar, secara penyampaiannya juga benar serta dapat mewujudkan masalah kehidupan manusia.

Kritik membangun, dimana komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh wartawan atau pun komunikan, dapat menjadikan bahan untuk perbaikan pada masa depan, dan dapat menghindari pelanggaran kesalahan. Hal ini diisyaratkan Allah SWT: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS al-Asar: 1-2).* Di samping tindakan wartawan yang disuruh dalam islam, ada juga yang dihindari yakni; mengutip orang lain, memandang remeh orang lain, membocorkan rahasia orang, mengumpat, memuji berlebihan, memberi salam kepada orang kafir, bertengkar, mengucapkan kata-kata kotor, berbisik antara dua orang, dan berkata kafir kepada seorang muslim.

Prinsip komunikasi islam juga harus ditanamkan kepada wartawan sebagai bagian dari kompetensi sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Di antaranya ialah; dimana wartawan setiap bertemu nara sumber khususnya yang beragama Islam harus memulai pembicaraan dengan mengucapkan *assalamu 'alaikum*, berbicara dengan bahasa yang lemah lembut, begitu juga ketika berwawancara dengan nara sumber sekalipun nara

sumber itu memarahi atau tidak senang kepada kita seperti antara lain ditegaskan dalam suruh al-Imran ayat 159 artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*

Kemudian menggunakan perkataan dan bahasa yang baik dan benar yang dapat menyenangkan. Perinsip ini didasarkan pada firman Allah: *Dan katakanlah kepada hamba-hamba Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. (Q.S. 17: 53).* Menyebut hal-hal yang baik tentang diri orang lain, sehingga mereka akan merasa senang. Hal ini akan dapat mendorong pembaca untuk melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik seperti yang difirmkan Allah: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. an-Nahal: 125).*

Berlaku adil dalam menyampaikan informasi sebagaimana firman Allah: *Dan apa bila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (mu) dan penuhihlah janji Allah. (Q.S. al-An'am: 152).* Menyesuaikan bahasa atau pesan yang disampaikan dengan keadaan pembaca sebagaimana firman Allah: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. an-Nahal: 125).* Ayat ini mengisyaratkan paling tidak adanya tiga tingkat manusia, yaitu kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi atau yang akan membaca informasi yang disampaikan wartawan.

Kompetensi itu tidak hanya semata dalam menentukan kualitas dalam penguasaan teknik operasional wartawan, tapi juga harus diisi dengan perbaikan etika dan moral dan hal akan sangat sangat baik jika dikombinasikan dengan nilai etika dan prinsip komunikasi Islam.

● Penulis adalah: Wartawan Waspada dan Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN-SU